

## **Metode Bimbingan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman Di Desa Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara**

Salsa Nabila<sup>1</sup>, Tasman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam FDIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup>Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Abstrak** – Metode bimbingan wisata religi ziarah makam wali sebagai salah satu metode bimbingan pada jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan sikap sosial jama'ah melalui metode bimbingan wisata religi yang terbagi menjadi dua tahapan yakni pra keberangkatan dan pelaksanaan wisata religi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini dihasilkan dari wawancara, observasi, dokumentasi serta buku-buku yang relevan dengan tema penelitian untuk mendukung dan melengkapi data-data di lapangan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan informan yang terdiri dari 1 orang pengurus yayasan, 2 orang pembimbing dan 8 orang jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode bimbingan wisata religi pada ziarah makam wali terdapat perubahan sikap sosial yang signifikan pada jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman. Perubahan sikap sosial jama'ah merujuk kepada sifat para wali. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan sikap jama'ah menjadi pribadi yang selalu bermuhasabah dan taat dalam beribadah, saling menghargai dan mengasihi kepada non muslim serta aktif mengikuti kegiatan pengajian yang bersifat sosial dengan turut hadir serta berkontribusi disetiap kegiatannya.

**Kata Kunci:** Wista religi, ziarah makam, sikap sosial.

### **PENDAHULUAN**

Masuknya Islam di Indonesia meninggalkan berbagai macam pengaruh bagi kebudayaan masyarakat Indonesia. Selain kebudayaan yang berupa praktik-praktik keagamaan, seperti selamatan, yasinan, seni wayang, dan praktik keagamaan lainnya. Terdapat peninggalan lainnya berupa bangunan-bangunan bersejarah islam yang sampai saat ini masih terus dijaga kelestariannya, seperti masjid, dan makam para wali.

Wali sebagai orang yang di anggap sangat dekat dengan Allah swt, dipercaya

mampu memberikan syafaat, selain itu para wali juga mampu berbuat berbagai macam karomah (Henri dan Claude, 2007). Di jawa, wali dipercayai sebagai tokoh penyiara agama islam yang memiliki pengaruh yang cukup besar pada penyebaran agama Islam di Indonesia (Henri dan Claude, 2007).

Sepeninggalan para wali, salah satu bentuk penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat ialah dengan melakukan praktik ziarah. Jika dahulu praktik ziarah makam wali umumnya dilakukan oleh masyarakat sekitar makam, kiai dan santri.

Kini, sejalan dengan perkembangan sarana transportasi dan travel, bagi masyarakat yang bertempat tinggal diluar pulau jawa dapat berpergian secara bersama atau berkelompok dan dibimbing oleh kiyai, tokoh agama, ataupun orang yang berpengalaman.

Inilah ziarah makam wali yang sekarang lebih dikenal dengan istilah wisata religi. Wisata religi sendiri dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam wali atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Adapun motif pelaksanaan wisata religi ialah, (Choliq, 2011) untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman. Sehingga, melalui kunjungan tersebut diharapkan mampu menjadi ladang introspeksi diri dan semangat bagi para pembimbing.

Metode bimbingan wisata religi pada penelitian ini tidak hanya terfokus pada kunjungan jama'ah ke makam para wali beserta peninggalan-peninggalannya saja melainkan berfokus pada upaya ataupun

proses bimbingan apa saja yang dilakukan oleh para tokoh agama di Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara dalam meningkatkan sikap sosial jama'ah yang diketahui sebagai kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial yakni perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Indikator pencapaian pengaruh wisata religi terhadap sikap sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap tanggungjawab, sikap toleransi, dan sikap gotong royong. Adapun indikator pencapaian pengaruh wisata religi terhadap sikap sosial jama'ah majelis taklim setelah melaksanakan kegiatan ziarah wali peziarah diharapkan mampu :

1. Membangun semangat ibadah jamaah, selain berfungsi sebagai obyek wisata, diharapkan mampu menjadikan peziarah mengingat kematian dengan harapan agar jamaah dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan selalu melakukan hal-hal baik.
2. Jamaah memiliki rasa tanggungjawab kepada diri sendiri,

kepada masyarakat dan kepada tuhan.

3. Menjadikan pribadi jamaah yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, baik kepada sesama muslim ataupun sesama manusia.
4. Menumbuhkan sikap gotong royong jamaah dalam hubungan bermasyarakat.

Perubahan sikap sosial jamaa'ah merujuk kepada sifat, sikap, dan karamah para wali yang didapatkan melalui bimbingan agama. Adapun upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama pada kegiatan wisata religi ini ialah;

1. Pra keberangkatan
  - a. Pembekalan materi dimana para pembimbing akan menyampaikan materi kepada para jama'ah, bertemakan ilmu Tauhid, Tasauf dan Fiqih, apa dan siapa itu wali, apa itu karomah, nilai juang para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia dan ziarah kubur.
  - b. Pemberian arahan sebelum pelaksanaan wisata religi ziarah makam wali dengan memberikan buku panduan yang berisikan lokasi-lokasi yang akan dituju, dan pelajaran sholat jama' qoshor, jama' taqdim dan jama'ta'khir

supaya jama'ah tidak kesulitan ketika melaksanakan sholat, berdoa-doa selama berziarah.

2. Pelaksanaan Pengalaman yang didapatkan jama'ah selama berziarah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Bimbingan**

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing menuntun, ataupun membantu sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartika sebagai bantuan atau tuntutan (Hellen, 2020). Selain itu bimbingan secara harfiyah diartikan menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan, merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa inggris "*guidance*" yang berasal dari kata "*to guide*" yang berarti menunjukkan ( Arifin, 1982). Pendapat lain menurut Rachman Natawidjaja, menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan

diri dan berperilaku wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Natawidjaja, 1990).

### **Metode Bimbingan**

Untuk mencapai hasil bimbingan yang tepat dan maksimal, maka dibutuhkan metode yang tepat. Adapun metode menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya, disebutkan bahwa metode bimbingan terbagi menjadi dua kelompok dari segi sisi komunikasi, yakni metode bimbingan secara langsung dan metode bimbingan secara tidak langsung (Faqih, 2001).

- a. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing akan melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode langsung dalam penerapannya terbagi menjadi dua yakni secara individual dan secara kelompok.
- b. Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok ataupun massal (Asmani, 2010).

### **Pengertian Wisata Religi**

Dalam bahasa Arab, perjalanan wisata sering diistilahkan dengan kata *as-siyahah* yang diambil dari ungkapan *saha*

*al-maa siyahah* (air mengalir, mencair, meleleh). Pada masa sekarang, terminology *siyahah* memiliki makna bepergian dari suatu negeri ke negeri lainnya dalam rangka mencari hiburan (rekreasi), penyelidikan, atau investigasi (Fahad Salim, 2012).

Sedangkan istilah religi sering dikaitkan dengan agama atau kepercayaan manusia. Berdasarkan pengertian mengenai wisata dan religi maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud wisata religi adalah bepergian untuk mengunjungi atau mendatangi tempat-tempat yang memiliki nilai religius. Dari mengunjungi tempat-tempat tersebut di harapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan rohani dan memperkuat iman manusia.

### **Metode Wisata Religi**

Metode wisata religi, metode ini dikenal dengan istilah wisata ziarah ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam wali, ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Selain itu wisata religi juga dimaknai sebagai suatu perjalanan yang dilakukan perorangan ataupun kelompok selama beberapa hari

dengan kendaraan pribadi maupun biro tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota yang memiliki sejarah Islam baik didalam negeri maupun diluar negeri Abdul Choliq (2011).

Ziarah secara etimologis berasal dari bahasa arab yang merupakan isim masdar dari kata zara, yazuru, ziyarah, yang berarti berkunjung (Munawir, 2002). Sedangkan kata makam menurut istilah, ziarah kubur terbagi menjadi dua kata yang masing-masing memiliki maknanya tersendiri. Kata ziarah diartikan menegok, mengunjungi, atau mendatangi. Kemudian pada kubur, artinya adalah makam atau tempat orang yang dimakamkan (Munawir, 2010). Tujuannya ialah untuk mendo'akan ahli kubur agar mendapatkan ampunan, dan rahmat dari Allah SWT, dengan membaca kalimat thayyibah seperti tahlil, tasbih, shalawat dan membaca Al-Qur'an. Selain dengan tujuan mendo'akan ahli kubur, ziarah kubur memiliki banyak hikmah, di antaranya yaitu mengingat akan alam akhirat, agar dapat berzuhud terhadap dunia, dan memberikan pelajaran yang baik berupa memperbanyak amal shalih.

Untuk itu sejalan dengan tujuan ziarah adapun motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, dan

kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman (Choliq, 2011).

### **Ziarah Makam Wali Sebagai Salah Satu Metode Bimbingan Wisata Religi.**

Pembimbing agama jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara menyadari bahwa sifat, sikap dan ajaran para wali dapat dijadikan sebagai sosok panutuan yang mampu meningkatkan sikap sosial jama'ah. Untuk itu setelah para jama'ah mendapatkan materi-materi keagamaan dan persiapan yang matang para jama'ah akan melaksanakan praktik ziarah.

### **Sikap Sosial**

Sikap sosial tidak lah dilakukan oleh dari satu orang keorang lainnya. Abu Ahmadi (2007) menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.

Adapun pembentukan sikap terbagi menjadi dua macam faktor yang mempengaruhinya yakni 1) Faktor Intern, faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, yakni sikap yang mampu dipilih

secara mandiri oleh seseorang dalam menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar guna memenuhi kebutuhan pribadinya. 2) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Berupa interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik, ataupun perlu adanya suatu komunikasi.

Adapun 3 faktor utama yang perlu diperhatikan dalam pembentukan sikap yakni; 1) Media massa, 2) Kelompok sebaya, dan 3) Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.

Selain itu menurut Syaifudin Azwar (1988) pembentukan sikap sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh lima faktor yakni, 1) pengalaman pribadi, 2) pengaruh orang lain yang dianggap penting, 3) pengaruh kebudayaan, 4) media massa, 5) pengaruh faktor emosional.

### **Indikator Pencapaian Pengaruh Wisata Religi Terhadap Sikap Sosial.**

Adapun yang indikator sikap sosial tersebut ialah: sikap tanggungjawab, sikap toleransi dan sikap gotong-rotong yang merupakan hasil tahu informan terhadap ajaran-ajaran dalam agama yang diperoleh dari berbagai kegiatan pembelajaran pada organisasi masyarakat.

Melalui indikator pencapaian wisata religi dalam meningkatkan sikap sosial jama'ah majelis taklim setelah pelaksanaan kegiatannya diharapkan mampu:

- 1) Membangun semangat ibadah, selain berfungsi sebagai obek wisata, diharapkan mampu menjadikan peziarah mengingat kematian dengan harapan agar masyarakat dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan selalu melakukan hal-hal baik.
- 2) Jamaah memiliki rasa tanggungjawab kepada diri sendiri, kepada masyarakat dan kepada tuhan. Tanggung jawab kepada diri sendiri yang berarti jamaah dapat meyesali kesalahan yang diperbuat dalam bertingkah laku, menentukan perasaan, menentukan keinginannya, dan menuntut hak-haknya. Tanggung jawab kepada masyarakat dengan menerima sanksi-sanksi dan norma-norma sosial. sedangkan tanggung jawab kepada Tuhan yakni dengan melakukan perintahnya dan meninggalkan larangannya, dan apa bila melakukan dosa maka bersegera untuk bertaubat.
- 3) Menjadikan pribadi jamaah yang memiliki sikap toleransi beragama

yang tinggi, baik kepada sesama muslim ataupun sesama manusia. Tidak memaksakan pendapat mengenai suatu paham agama tertentu kepada orang lain, dan menyeleksi ajaran-ajaran yang diberikan oleh pembimbing agar terhindar dari pemahaman-pemahaman yang meyimang agar terhindar dari konflik dalam bermasyarakat.

- 4) Menumbuhkan sikap gotong royong jamaah dalam hubungan bermasyarakat. Gotong royong dalam tidak hanya sebatas bantuan ketika hendak mengadakan suatu acara dipengajian, gotong royong dapat berupa bantuan yang diberikan kepada jamaah yang sakit dan membutuhkan bantuan, jamaah Majlis Taklim Nurul Iman dapat membantu baik dari segi materi ataupun batin.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah, jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 2 pimpinan atau pengurus dan 2 pembimbing. Sedangkan objek pada penelitian ini ialah 8 ibu-ibu jamaah majelis taklim Darma Bakti Di Desa Bukit Kemuning yang telah

sekurang-kurangnya 3 kali mengikuti kegiatan wisata religi ziarah makam wali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif Pelaksanaan Metode Bimbingan Wisata Religi pada Jama'ah Majelis Nurul Iman di Desa Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.**

Metode bimbingan wisata religi terbagi menjadi dua yakni pra keberangkatan dan pelaksanaan kegiatan. Namun, yang menjadi fokus utama pada penelitian ini ialah terletak pada program prakeberangkatan yang didalamnya terdapat; 1) pembekalan materi, dan 2) pemberian arahan sebelum berziarah wali. Pembekalan materi dilaksanakan dua kali dalam satu bulan, yakni pada minggu ketiga oleh Bpk H. Azis dan keempat oleh K.H Mudzakir. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan ziarah wali dilakukan satu tahun sekali pada bulan-bulan akhir tahun.

#### **1. Pra keberangkatan**

##### **1) Pembekalan Materi**

Pembekalan materi merupakan tahapan dimana para pembimbing akan memberikan materi-materi kepada jama'ah sebagai wujud dari tujuan jangka panjang kegiatan ziarah wisata religi yaitu menyesuaikan dengan visi dari

Majelis Taklim Nurul Iman yakni tercapainya jama'ah majelis taklim sebagai manusia yang berakhlaqul karimah, mengamalkan ajaran Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin yang berperdomankan pada Al-Qur'an dan hadist, dan rukun dalam bermasyarakat.

Adapun materi-materi yang disampaikan oleh para pembimbing ialah materi yang bertemakan ilmu Tauhid, Tasauf dan Fiqih, kekasih Allah SWT dan ziarah kubur yang merupakan hasil kesepakatan bersama antar pengurus jamaah Majelis Taklim Nurul Iman dengan para pembimbing. Yang diberikan satu kali tiap oleh masing-masing pembimbing yakni pada minggu ketiga oleh Bpk. H. Azis materinya bertemakan ilmu Tauhid, Tasauf dan Fiqih. Dan minggu keempat oleh K.H Mudakir dengan materi yang bertemakan kekasih Allah SWT dan ziarah kubur.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mayoritas riwayat pendidikan jama'ah majelis Nurul Iman ialah SMA (sekolah menengah atas) yakni sekolah umum, dimana pelajaran agama Islam hanya sedikit dan mendasar.

Sehingga melalui pembekalan materi yang dilakukan oleh para pembimbing secara mendalam dapat membuat jama'ah menjadi lebih paham dan mengetahui ilmu-ilmu agama guna meningkatkan kualitas ibadah mereka. Selain itu, pada pembekalan materi para jama'ah akan diberikannya materi kewalian yakni merujuk kepada sifat, sikap dan karamah para wali serta nilai juang para wali dalam mengislamkan Jawa di Nusantara beserta karomahnya.

Berdasarkan hasil obserbasi dan wawancara kepada jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman. Pembimbing dalam menyampaikan materi, diakhir sesi memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk bertanya. Sehingga, apabila terdapat materi yang tidak tersampaikan dengan baik atau tidak dipahami oleh jama'ah, pembimbing dapat menjelaskan ulang sebagai jawaban terhadap pertanyaan jama'ah.

## 2) Pemberian Arahan Sebelum Berziarah Wali

Pada tahapan ini sebulan sebelum pelaksanaan wisata religi pembimbing akan memberikan buku



panduan yang berisikan lokasi-lokasi yang akan dituju, dan pelajaran sholat jama' qoshor, jama' taqdim dan jama'ta'khir supaya jama'ah tidak kesulitan ketika melaksanakan sholat, tata cara dan doa-doa selama berziarah.

Oleh sebab itu penulis menjadikan tahapan pertama yakni pra keberangkatan sebagai fokus utama dalam metode bimbingan wisata religi ini. Selain itu, melalui tahapan pra keberangkatan besar harapan bagi para pembimbing, agar jama'ah senantiasa mencintai para wali yakni para kekasih Allah, dengan mengamalkan ajarannya. Seperti dalam hal beribadah baik secara individu yakni menghasilkan jama'ah yang mampu senantiasa bermuhasabah dan taat dalam beribadah, maupun secara sosial dengan dimana jama'ah mampu memiliki sikap toleransi dan senantiasa memiliki sikap bergotong-royong.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ziarah wisata religi makam walisongo oleh jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman dilakukan dengan mengikuti buku tuntunan ziarah wali yang sebelumnya sudah diberikan sebelum keberangkatan berlangsung. Buku tuntunan tersebut berisikan tata cara

berziarah wali mulai dari adab safar, solat jamak dan qoshor, dan adab ziarah wali.

Setelah persiaapan dirasa sudah cukup, pada akhir tahun jama'ah akan berangkat menuju makam para wali. Ziarah wali pada jamaah majelis taklim di mulai pada tahun 2017 di koordinatori oleh ibu Jamilah.

Berdasarkan data tersebut penulis menyimpulkan pembimbing di Majelis Taklim Nurul Iman menggunakan metode kelompok langsung dan metode wisata religi. metode kelompok langsung, yakni metode yang digunakan pada saat pembekalan materi dan metode wisata religi digunakan pada saat pelaksanaan wisata religi menuju makam para wali songo dan tempat-tempat bersejarah dan ke-Islaman lainnya. Melalui metode tersebut para jama'ah dituntun untuk menjadi umat Islam yang merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil'alamin dan melestarikan nilai-nilai Islam melalui pengetahuan jama'ah terhadap ilmu-ilmu agama dan sejarah ke-Islaman.

## **Pengaruh Metode Bimbingan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman Di Desa Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara**

Sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap tanggungjawab, sikap toleransi dan sikap gotong-rotong yang merupakan hasil tahu informan terhadap ajaran agama yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran pada organisasi masyarakat yakni majelis taklim.

Melalui proses pembelajaran tersebut, diharapkan mampu mewujudkan sikap sosial jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman yang sesuai dengan pedoman ajaran agama Islam. Pembentukan sikap sebagaimana yang diketahui tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Abu Ahmadi (2007) dalam bukunya mengemukakan dua faktor yang menyebabkan perubahan sikap sosial yakni faktor intern dan faktor ekstnal. Seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2007) pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan terdekat memiliki peranan yang lebih besar dalam membentuk sikap. Untuk itu terdapat tiga faktor utama yang perlu diperhatikan dalam

pembentukan sikap yakni; 1) Media massa, 2) Kelompok sebaya, dan 3) Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pengajian jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman peneliti menyimpulkan bahwa perubahan sikap sosial jamaah majelis taklim dapat dipengaruhi oleh faktor intern berupa pengalaman pribadi seseorang. Sedangkan pada faktor eksternal, dapat dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting, dan sebuah lembaga keagamaan:

1. Pengalaman pribadi, berupa pengalaman pribadi yang didapatkan jama'ah selama pengajian, baik itu pada saat pembekalan materi maupun pelaksanaan ziarah wisata religi.
2. Pengaruh orang lain yang di anggap penting, pada khusus kali ini selain pembimbing orang yang di anggap penting lainnya ialah para wali. Dengan mengetahui sifat-sifat dan karomah para wali, jama'ah dapat menjadikan mereka sebagai panutan dalam berperilaku.
3. Pengaruh kebudayaan, dalam Islam khusus nya umat muslim Indonesia yang berpahamkan NU, banyak

kebudayaan yang menjadikan jama'ahnya memiliki sikap sosial, yakni dengan dilaksanakannya perayaan hari-hari besar Islam, bertakziah kerumah tetangga yang terkena musibah, yasinan bersama, dan santunan anak yatim.

Dalam penelitian ini penulis mengamati dan mewawancarai jama'ah yang telah mengikuti kegiatan wisata religi ziarah makam wali songo lebih dari tiga kali, karena penulis ingin mengetahui apakah dari kegiatan tersebut mampu meningkatkan perubahan sikap sosial jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman. Perubahan sikap sosial Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman dilihat berdasarkan tiga indikator penelitian yakni;

#### 1. Sikap tanggung jawab

Sikap tanggungjawab yakni kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Merujuk kepada perilaku, sifat dan ajaran para wali, bahwa sesungguhnya para wali sungguh dewasa dan dapat menata hati mereka. Sehingga jama'ah mampu memiliki kesadaran diri dan bertanggungjawab penuh terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Selain itu para jama'ah akan dibimbing untuk selalu meluruskan niatnya dalam

beribadah dan berperilaku. Berdasarkan wujudnya tanggung jawab menurut Tirtohardjo terbagi menjadi: 1) tanggung jawab kepada diri sendiri, 2) tanggung jawab kepada masyarakat, dan 3) tanggung jawab kepada Tuhan (tirtoharjo dkk, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan perubahan sikap tanggungjawab jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman ialah sebagai berikut:

#### 1) Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri

Sebagian besar jama'ah tidak menyadari bahwa sikap mereka dalam bermasyarakat sudah mewujudkan sikap tanggung jawab kepada diri mereka sendiri, yakni dengan aktif mengikuti kegiatan pengajian dan menata hati untuk mampu menjalankan tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka di pengajian.

#### 2) Tanggung jawab kepada masyarakat

Sebagian besar jama'ah menyadari bahwa sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah masyarakat dan membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Demi terciptanya hubungan sosial yang baik maka para jama'ah mewujudkan sikap tersebut dengan selalu menata hati untuk tidak menyingung perasaan tetangga dan akur dalam bertetangga.

Selain itu, melalui kegiatan dakwah wisata religi ziarah makam wali, menumbuhkan perasaan malu pada diri jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman apabila tidak aktif di setiap kegiatan pengajian.

Berdasarkan ungkapan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa sikap tersebut dapat terjadi dan dirasakan oleh jama'ah majelis taklim dikarenakan telah terbentuknya keharmonisan dan kekeluargaan yang erat pada jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman.

### 3) Tanggung Jawab Kepada Tuhan

Sebagian besar jama'ah menyadari bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Merujuk kepada ilmu tauhid yakni tentang keesaan tuhan. Sikap tersebut diwujudkan dengan senantiasa mencari ilmu agama yang berpedomankan Al-Qur'an dan hadist, serta buku-buku para ulama

dan literatur lainnya yang dapat memudahkan jama'ah untuk mengerti dan mempelajari ajaran agama Islam. Sehingga, jama'ah menjadi taat dalam beribadah, pandai bermuhasabah dengan terus memperbaiki perilaku keagamaan maupun bermasyarakat, serta meninggalkan larangan dalam agamanya.

### 2. Sikap Toleransi

Sikap toleransi sebagai suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinan, menjalankan agamanya dengan bebas, membiarkan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, tenggang rasa, saling membantu dan bekerjasama sesama umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera. Untuk terciptanya kondisi kerukunan hidup antar umat beragama dan semangat persatuan dan kesatuan yang harmonis dan dinamis. (Ali, 2006)

Para wali dikenal dengan sifatnya yang memiliki sikap toleran yang tinggi, dalam menyebarkan Islam pun tidak menggunakan unsur paksaan, dimana dahulu masyarakat Indonesia mayoritas menganut agama Hindu-Budha. Dalam berdakwah para wali tidak menyingung ataupun menyakit perasaan agama lainnya dalam

beribadah, seperti yang dilakukan oleh sunan kudus, yakni dengan tidak menganjurkan jama'ah menggunakan sapi dan mengantikannya dengan kerbau sebagai kurban. kemudian, dalam membangun masjid dan kegiatan keagamaan menggunakan wadah kebudayaan Hindu-Budha dengan isi yang berbeda. selain itu para wali menanamkan pada masyarakat bahwasanya semua manusia itu sama di mata Tuhan dan yang membedakannya hanyalah amal dan taqwa.

Secara keseluruhan mayoritas masyarakat Bukit Kemuning berkeyakinan agama Islam, hal tersebut dilihat berdasarkan hasil observasi peneliti dimana hanya terdapat tiga kepala keluarga di lingkungan Kaduronyok yang berkeyakinan di luar Islam dan tiga tempat peribadatan se-Bukit Kemuning yakni gereja protestan HKBP Bukit Kemuning, Gereja Khatolik, dan Gereja Pantekosta yang terletak di jauh dari lingkungan jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman di Jln. Darma Bakti, Kaduronyok, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara.

Meskipun muslim menjadi mayoritas di Desa Bukit Kemuning, hal tersebut tidak menjadikan jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman mengucilkan atau berbuat diskriminasi kepada masyarakat non Muslim. Melalui kegiatan religi ziarah

makam wali jama'ah majelis taklim menyadari bahwa perlu adanya sikap toleransi dalam bermasyarakat khususnya kepada non Muslim.

### 3. Sikap gotong royong

Sikap gotong-royong adalah suatu sikap dimana seorang individu bekerja secara bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman telah menyadari bahwa sikap gotong royong amat diperlukan dalam hubungan bermasyarakat. Terutama kepada sesama anggota Majelis Taklim.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara penelitikepada pembimbing, Adapun materi yang sesuai untuk membentuk sikap tolong menolong Bpk. H. Azis Musafa merujuk kepada materi tasawuf yang didalamnya menjelaskan mengenai ikhlas dan tawakal, yaitu kegiatan saling membantu, yang dilakukan oleh para anggota jama'ah kepada anggota lainnya maupun kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Pada kegiatan atau kebutuhan sebagai anggota jama'ah majelis taklim diwujudkan dengan berjalannya perayaan hari-hari besar islam yang konsisten. Kemudian, merujuk kepada sifat

wali yang memiliki kemuliaan di dalamnya yakni sifat karim dan dermawan, sikap saling tolong-menolong pada masyarakat sekitar yang membutuhkan kegiatan tersebut diwujudkan dengan diadakannya program santunan anak yatim, bantuan sosial kepada janda dan orang tua yang kurang mampu. Selain itu, K.H Mudzakir mengemukakan perumpamaan sifat wali terhadap sikap saling kasih mengasihi.

Selain itu terdapat tiga kegiatan sosial yang menjadi acuan perubahan sikap gotong-royong jama'ah yakni: kegiatan takziah, istigosah, santunan anak yatim, perayaan hari-hari besar Islam lainnya. Pada kegiatan tersebut tiap anggota jama'ah bekerja secara bersama-sama dengan anggota jama'ah lain baik berupa uang, tenaga maupun waktu demi tercapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peningkatan perubahan sikap sosial jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat setelah dua tahun dijalankannya metode bimbingan wisata religi yang dibuktikan dengan adanya sikap sosial antar jama'ah yang semakin kompak dan konsistensi jumlah jama'ah hadir dan aktif mengikuti kegiatan pengajian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Nurul Iman Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara tentang metode bimbingan wisata religi terhadap perubahan sikap sosial jama'ah majelis taklim dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode bimbingan wisata religi melalui ziarah makam wali di Majelis Taklim Nurul Iman Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara dalam meningkatkan perubahan sikap sosial jama'ah majelis taklim terlaksana dengan baik, pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan memberikan pemahaman serta pengetahuan dasar dan inti kepada jama'ah yang disesuaikan dengan visi dari Majelis Taklim Nurul Iman yakni tercapainya jama'ah majelis taklim sebagai manusia yang berakhlaqul karimah, mengamalkan ajaran Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin yang berperdomankan pada Al-Qur'an dan hadist, serta rukun dalam bermasyarakat melalui program pra keberangkatan yakni diberikannya pembekalan materi yakni materi mengenai ilmu Tauhid, Tasauf dan Fiqih, kekasih

Allah SWT dan ziarah kubur, pemberian arahan sebelum berziarah wali. Kemudian pelaksanaan kegiatan atau wisata religi makam wali songo dengan mengikuti buku tuntunan ziarah wali yang sebelumnya sudah diberikan sebelum keberangkatan. Sehingga para jama'ah mampu melaksanakan kegiatan ziarah wali songo dengan niat dan tata cara yang benar.

2. Perubahan sikap sosial jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman melalui metode bimbingan wisata religi dirasa cukup berpengaruh. Adapun bentuk peningkatan sikap sosial jama'ah majelis taklim yaitu:
  - a. Bertanggung jawab atas segala sesuatu perbuatan baik kepada sesama manusia, maupun kepada Allah Swt yakni dengan senantia bermuhasabah, dan taat dalam beribadah.
  - b. Toleransi kepada non muslim dengan tidak menyakiti dan menghargai kepercayaan yang di anut masing- masing individu, dan
  - c. Bergotong royong dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota jama'ah Majelis Taklim Nurul Iman yakni dengan aktif

mengikuti kegiatan takziah, Istigosah, santuann anak yatim, perayaan hari-hari besar Islam lainnya sebagai mana yang telah disepakati bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alawiyah, Tuti. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim cet. Ke-1*. Bandung: Mizan
- Ali, Mukti. (2006). *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press
- Asmani, Jamal Makmur. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Azwar, Saifudin. (1998). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Liberty
- Bahammam, Fahad Salim. (2012). *Panduan Wisatawan Muslim*. Jakarta: Pustaka At-Kausar
- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot. (2007). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Alam Semesta

- Choliq, Abdul. (2011). *Manajemen Haji dan Wisata Religi*. Semarang : Mitra Cindikian
- Hallen. A. (2020). *Bimbingan dan Konseling dalam Islami*. Jakarta: Ciputat Pers
- M. Arifin, H. (1982). *Pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon
- Munawir, Ahmad Warson. (2010). *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Natawidjaja, Rachman. (1990). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Mediasarana Indonesia
- Rahim Faqih, Aunur. (2001). *Bimbingan Konseling Islam*. Jogjakarta: UII Press
- Tirtorahardja, Umar dan S.L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Warson Munawwir, Ahmad. (1997). *Al-munawwir kamus bahasa Indonesia, cet. Ke-14*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.